

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata adalah sektor yang sangat penting karena memiliki peran strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi negara, terutama di Indonesia yang dikenal sebagai negara agraris dan kepulauan dengan sumber daya alam serta keberagam budaya yang luar biasa. Pariwisata merupakan kejadian yang tengah populer yang dikembangkan sebagai sektor penghasil devisa negara dari non migas, karena industri relatif tidak menimbulkan polusi ataupun kerusakan lingkungan (Riani, 2021). Berdasarkan data yang diberitakan oleh *Lembaga Kantor Berita Nasional ANTARA*, jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia secara kumulatif pada periode Januari hingga September 2025 mencapai sekitar 11,43 juta kunjungan, meningkat sebesar 10,2% dibandingkan tahun 2024, dengan target capaian hingga 14–15 juta kunjungan pada akhir tahun 2025. Peningkatan kunjungan tersebut mempengaruhi pada meningkatnya konsumsi wisatawan di sektor akomodasi, transportasi, kuliner, dan jasa pariwisata lainnya yang pada akhirnya berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi nasional serta peningkatan devisa negara.

Sebagai salah satu destinasi wisata yang populer di ranah nasional dan mancanegara, keberhasilan pariwisata Bali telah menjadikannya sebagai legenda tersendiri dalam membicarakan pariwisata. Bali menarik wisatawan untuk

Pberkunjung dengan berbagai potensi yang dimiliki dan tentunya didukung dengan adanya fasilitas-fasilitas seperti akomodasi, transportasi, informasi serta keramahtamahan masyarakat yang memberikan kenyamanan bagi para wisatawan. Potensi ini juga didukung dari daerah daerah Bali yang terbagi menjadi delapan kabupaten diantaranya Buleleng, Jembrana, Tabanan, Karangasem, Klungkung, Bangli, Gianyar, Badung dan 1 kota madya yakni Denpasar. Salah satu kabupaten yang memiliki potensi untuk menarik para wisatawan yakni Kab. Buleleng.

Kab. Buleleng terletak dibagian utara Bali (*North Bali*) dengan Singaraja sebagai ibu kotanya. Terletak diantara $8^{\circ} 03' 40''$ - $8^{\circ} 23' 00''$ Lintang Selatan $114^{\circ} 25' 55''$ - $115^{\circ} 27' 28''$ Bujur Timur dengan berbatasan dengan Kab. Jembrana di sebelah Barat, Kab. Karangasem di timur, serta Kab. Bangli, Tabanan dan Badung di bagian selatan (Badan Pusat Statistik Kab. Buleleng, 2025). Kab. Buleleng memiliki banyak objek dan daya tarik yang unik, khususnya keindahan alamnya yang menawan. Hal ini juga didukung dengan wilayah Kab. Buleleng yang membentang dari barat ke timur dengan topografi di bagian selatan yang merupakan pegunungan dan perbukitan serta dataran rendah dengan pantai yang panjang di bagian utara. Keindahan alam ini sangat berpotensi untuk terus dikembangkan seperti Pantai Lovina, air Terjuh Gitgit, Air Panas Banjar.

Keelokan Kab. Buleleng tidak semata hadir melalui pantai maupun air terjun; ranah pertanian pun menyimpan peluang menjadi magnet wisata. Hamparan pertanian bukan sekadar ruang bercocok tanam, melainkan dapat dialihfungsikan dan dirancang sebagai atraksi kunjungan guna menarik wisatawan, salah satunya agrowisata. Pada masa kini, agrowisata menjadi opsi promosi lingkungan berciri khas yang keasliannya tetap terjaga sekaligus berfungsi sebagai kawasan rekreasi

wisata (Kholifah & Siswanto, 2024). Berlokasi di utara Bali, Kab. Buleleng menyimpan ragam pesona alam dan budaya yang dapat dirancang menjadi paket perjalanan beragam, antara lain wisata spiritual serta agrowisata yang kini memperoleh perhatian wisatawan, khususnya wisatawan mancanegara (Agustini & Adnyani, 2021) dalam perkembangan pariwisata berbasis potensi lokal yang berkelanjutan di kawasan tersebut secara bertahap dan terarah.

Agrowisata menempatkan lanskap pertanian, aktivitas budidaya, teknologi produksi, serta kebudayaan petani sebagai materi kunjungan wisata. (Sentana et al., 2023) mengemukakan bahwa pengelolaan kegiatan agrowisata, baik melalui jalur langsung maupun tidak langsung, dapat membentuk persepsi positif petani dan warga mengenai urgensi menjaga keberlanjutan lahan pertanian. Kementerian Pertanian Republik Indonesia memposisikan agrowisata sebagai alternatif pariwisata berkelanjutan yang mengangkat kegiatan pertanian menjadi atraksi, sekaligus membuka ruang pengetahuan, pengalaman, rekreasi, serta interaksi dalam ranah pertanian dalam kerangka pengelolaan kawasan yang mengutamakan keberlanjutan ekonomi, edukasi, rekreasi, konservasi, serta keterlibatan komunitas tani lokal secara berkesinambungan secara konsisten.

Agrowisata ditempatkan sebagai pilihan pariwisata berkelanjutan yang menjadikan aktivitas pertanian sebagai ruang kunjungan, dengan orientasi memperluas pengetahuan, pengalaman, rekreasi, serta jejaring bisnis pertanian (Suwarsito et al., 2022). Secara konseptual, kegiatan tersebut menghendaki konsumen hadir langsung pada lokasi wisata. Daya tarik kunjungan bertumpu pada keaslian, keunikan, kenyamanan, dan keindahan alam. Konsekuensinya, mutu lingkungan menjadi aset bernilai yang perlu dipelihara pada kawasan yang terbuka

bagi wisatawan. Atas kesadaran itu, petani serta warga setempat perlu dilibatkan dalam pemeliharaan keaslian, kenyamanan, dan kelestarian lingkungan.

Kondisi ini cukup relevan dengan karakteristik Kab. Buleleng, yang di mana sektor pertanian masih berkembang secara aktif dan berkelanjutan sebagai bagian dari kehidupan masyarakat. Kegiatan pertanian yang berlangsung tidak hanya berfungsi sebagai sumber mata pencaharian, tetapi juga memiliki potensi untuk dikemas sebagai daya tarik wisata berbasis edukasi dan pengalaman, sehingga mendukung pengembangan agrowisata di Kab. Buleleng. Di antara berbagai komoditas pertanian yang berkembang di Kab. Buleleng, tanaman anggur merupakan salah satu komoditas unggulan yang memiliki karakteristik unik dan bisa dikembangkan sebagai daya tarik agrowisata.

Kab. Buleleng menempatkan Anggur Bali segar sebagai salah satu komoditas utamanya. *Vitis vinifera* L. termasuk buah lokal yang lazim dikonsumsi masyarakat. Saat matang, Anggur Bali bercorak coklat kehitaman, berwujud bulat, dengan sensasi manis agak asam. Cita rasa tersebut berkaitan dengan kandungan karbohidrat dan asam organik. Selain mengandung gula tinggi, buah segar ini mempunyai kadar air relatif tinggi (Kulhánek et al., 2023). Di Bali, Buleleng termasuk wilayah penghasil Anggur Bali. Sampai kini, produksi komoditas tersebut terutama bertumpu pada Kec. Gerokgak, Kec. Seririt, serta Kec. Banjar. Data mengenai kuantitas tanaman dan produksi anggur Kab. Buleleng periode 2021-2024 tercatat pada Dinas Pertanian Buleleng, sebagai arsip komoditas pertanian lokal kini.

Tabel 1.1
Jumlah Tanaman dan Produksi Anggur Kab. Buleleng Tahun 2021-2024

Tahun	Jumlah Tanaman	Jumlah Produksi
2021	622.856	11.855
2022	434.464	10.118
2023	435.128	5.949
2024	435.128	16.597

(Sumber: Dinas Pertanian Kab. Buleleng, 2023)

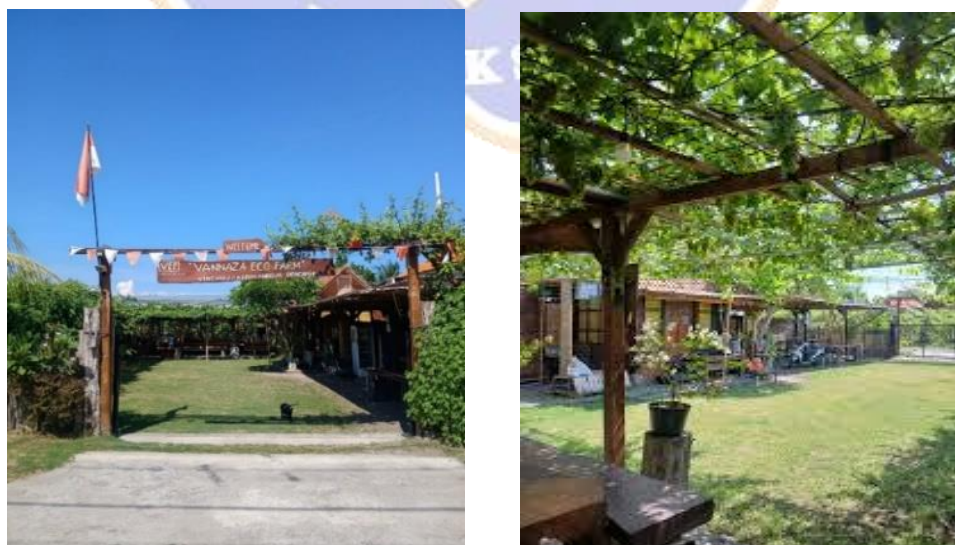
Berdasarkan data diatas, jumlah tanaman dan produksi anggur menunjukkan beberapa perubahan. Pada tahun 2023 terjadi terjun bebas dari tahun sebelumnya, hal ini bisa terjadi akibat adanya pengaruh musim, cuaca atau nutrisi tanaman (Kulhánek et al., 2023). Namun pada tahun berikutnya produksi anggur kembali mengalami peningkatan, yang menunjukkan bahwa komoditas anggur masih memiliki peluang besar untuk dikembangkan secara berkelanjutan, tidak hanya sebagai komoditas pertanian, tetapi juga sebagai basis pengembangan agrowisata. Salah satu desa yang menyumbang produksi anggur di Kab. Buleleng adalah Desa Dencarik.

Desa Dencarik adalah salah satu desa yang terletak di Kec. Banjar yang berbatasan langsung dengan Desa Banjar di barat, Desa Temukus di timur, Desa Banjar Tegeha di selatan dan Laut Bali di utara. Berjarak ± 17 km dengan ibu kota Singaraja, mayoritas penduduk di Desa Dencarik bermata pencaharian sebagai petani. Posisinya yang terletak di 180^0 Lintang Selatan dan 90^0 bujur timur membuat Desa Dencarik memiliki daerah yang cukup subur dengan berbagai komoditas yang ada, salah satunya yakni Anggur Bali. Anggur juga sebagai salah satu bagian dari logo Desa Dencarik, yang menunjukan bahwa desa ini membudidayakan anggur sebagai komoditas unggulan desa.



Gambar 1.1 Logo Desa Dencarik
(Sumber: Website Desa Dencarik, 2022)

Vannaza Eco Farm merupakan perkebunan anggur yang ada di Desa Dencarik, Kab. Buleleng. Keberadaannya tidak terlepas dari identitas Desa Dencarik sebagai salah satu daerah penghasil anggur, sehingga pengembangan wisata berbasis komoditas lokal menjadi langkah strategis dalam meningkatkan nilai tambah sektor pariwisata desa. Secara karakteristik, Vannaza Eco Farm menawarkan konsep agrowisata yang memungkinkan wisatawan untuk berinteraksi langsung dengan aktivitas pertanian, khususnya budidaya anggur. Pengunjung dapat merasakan pengalaman memetik anggur secara langsung dari kebun, mempelajari proses penanaman hingga panen, serta menikmati suasana pedesaan yang asri dan alami.



Gambar 1.2 Vannaza Eco Farm
(Sumber: Instagram Vannaza Eco Farm)

Di tengah meningkatnya kesadaran wisatawan akan kesehatan dan kelestarian alam, destinasi ini menawarkan pengalaman petik anggur yang bebas dari penggunaan pestisida dan pupuk kimia sintetis. Penggunaan metode pertanian organik mampu untuk menjamin kualitas buah anggur yang lebih sehat untuk dikonsumsi langsung oleh wisatawan. Ciri khas ini membuat Vannaza Eco Farm memberikan dampak terhadap minat kunjungan wisatawan, berikut disampaikan data kunjungan wisatawan yang berkunjung ke Vannaza Eco Farm.

Tabel 1.2
Data Kunjungan Wisatawan Vannaza Eco Farm 2023-2025

Tahun	Jumlah Wisatawan (orang)
2023	621
2024	584
2025	795

(Sumber: Pengelola Agrowisata Vannaza Eco Farm)

Keunggulan konsep *zero waste* dan pertanian organik yang dimiliki Vannaza Eco Farm pada dasarnya menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Namun demikian, data jumlah kunjungan wisatawan diatas menunjukkan kondisi yang masih bersifat fluktuatif. Pada tahun 2023 jumlah kunjungan tercatat sebanyak 621 wisatawan, kemudian mengalami penurunan menjadi 584 wisatawan pada tahun 2024, sebelum akhirnya meningkat menjadi 795 wisatawan pada tahun 2025. Fluktuasi jumlah kunjungan ini menunjukkan bahwa potensi yang dimiliki destinasi belum sepenuhnya didukung oleh pengelolaan destinasi yang optimal. Kondisi ini menunjukkan perlunya kajian lebih mendalam terhadap komponen komponen destinasi wisata guna mengetahui aspek-aspek yang perlu ditingkatkan dan diperkuat untuk meningkatkan kualitas destinasi.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Suriani et al., 2022) yang menyatakan bahwa perkebunan anggur di Desa Dencarik memiliki potensi

untuk dikembangkan sebagai agrowisata, dengan komponen *attraction*, *accessibility*, dan *amenities* yang telah tersedia, meskipun aspek *ancillary* masih belum optimal. Namun demikian, penelitian tersebut masih berfokus pada potensi wilayah secara umum dan belum mengkaji secara spesifik unit agrowisata yang telah berkembang, yakni Vannaza Eco Farm. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan yang mampu mengkaji kondisi destinasi secara lebih menyeluruh sehingga tergambar dengan jelas komponen-komponen atau aspek agar bisa ditingkatkan. Dalam hal ini, kajian dengan komponen 4A (*Attraction, Accessibility, Amenities*, dan *Ancillary*) menjadi relevan untuk digunakan.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa analisis komponen 4A (*Attraction, Accessibility, Amenities, dan Ancillary*) merupakan pendekatan yang penting dan relevan dalam menilai potensi serta kesiapan suatu destinasi wisata. Pendekatan ini digunakan untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai daya tarik utama destinasi, kemudahan akses, ketersediaan fasilitas pendukung, serta peran kelembagaan dan pemangku kepentingan dalam pengelolaan pariwisata. Millenia et al., (2021), misalnya membuktikan bahwa analisis 4A dapat dijadikan dasar dalam merumuskan strategi pengembangan wisata mangrove di Desa Sedari, karena mampu mengidentifikasi potensi yang telah tersedia sekaligus aspek yang masih perlu diperkuat. Temuan serupa juga disampaikan oleh Hulfa & Anggriana, (2025) dalam kajiannya pada daya tarik wisata Goa Bangkang, yang menunjukkan bahwa keterpaduan keempat komponen 4A menjadi indikator penting dalam menentukan tingkat kesiapan suatu destinasi wisata untuk dikembangkan.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kajian dengan 4A tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengidentifikasi potensi awal suatu destinasi wisata, tetapi juga berperan penting sebagai kerangka evaluatif dan perencanaan dalam pengembangan destinasi pariwisata yang berkelanjutan. Berdasarkan uraian tersebut peneliti ingin mengkaji lebih dalam 4 kriteria dasar dari Vannaza Eco Farm sebagai Agrowisata Petik Anggur di Desa Dencarik sebagai upaya dalam pengembangan dan peningkatan wisata yang nantinya akan bermanfaat untuk meningkatkan citra dari Desa Dencarik.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah disusun, dapat disampaikan bahwa

- a. Penelitian terdahulu lebih mengkaji potensi perkebunan anggur Desa Dencarik secara umum, sehingga belum menggambarkan kondisi agrowisata yang telah berkembang di desa tersebut.
- b. Vannaza Eco Farm sebagai agrowisata petik anggur yang dikelola secara mandiri oleh masyarakat belum memiliki kajian akademik yang mengidentifikasi potensi dan kesiapan pengembangannya secara komprehensif.
- c. Adanya Fluktuasi jumlah kunjungan yang menunjukkan bahwa potensi yang dimiliki destinasi belum sepenuhnya didukung oleh pengelolaan destinasi yang optimal.
- d. Kondisi daya tarik, aksesibilitas, fasilitas pendukung, dan kelembagaan (4A) pada Vannaza Eco Farm belum diketahui secara sistematis sebagai dasar pengembangan agrowisata yang berkelanjutan.

1.3 Pembatasan Masalah

Cakupan kajian yang luas dipersempit dengan menempatkan Vannaza Eco Farm sebagai fokus tunggal, khususnya kapasitasnya menjadi agrowisata melalui pemenuhan empat kriteria dasar destinasi wisata secara lebih terarah.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah disusun peneliti, rumusan masalah yang disampaikan peneliti yakni bagaimana potensi Vannaza Eco Farm sebagai agrowisata Petik Anggur di Desa Dencarik, Kab. Buleleng melalui empat kriteria dasar destinasi wisata.

1.5 Tujuan Penelitian

Formulasi permasalahan mengarahkan objektif kajian pada pembacaan potensi Vannaza Eco Farm sebagai agrowisata Petik Anggur di Desa Dencarik, Kab. Buleleng, memakai empat kriteria dasar destinasi wisata sebagai kerangka pembacaan.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

- a. Kajian ini diproyeksikan memperkaya khazanah keilmuan pariwisata, terutama pemahaman mengenai konsep petik anggur yang bertolak dari potensi lokal.
- b. Karya ini dapat ditempatkan sebagai rujukan akademik bagi elaborasi teori serta telaah lanjutan mengenai agrowisata dan pembentukan desa wisata berkelanjutan secara akademik.

1.6.2 Manfaat Praktis

- a. Pemerintah Desa Dencarik dapat memanfaatkan karya ini sebagai bahan pendukung perumusan kebijakan serta program desa wisata yang menyatu dengan potensi agrowisata petik anggur.
- b. Masyarakat Dencarik dapat menempatkan karya ini sebagai pedoman untuk mengambil peran aktif dalam merintis usaha kreatif bernilai ekonomi yang menopang agrowisata petik anggur Vannaza Eco Farm bagi ekonomi lokal masyarakat Dencarik secara berkelanjutan setempat.
- c. Untuk pengkaji berikutnya, karya ini dapat ditempatkan sebagai rujukan maupun pembandingan ketika menelaah tema sejenis pada lokasi berlainan, sekaligus menjadi pijakan bagi kajian lanjutan yang lebih mendalam mengenai agrowisata dan desa wisata secara kontekstual.

